

MOTORIK

Jurnal Ilmu Kesehatan (*Journal of Health Science*)

Volume 5, Nomor 9, Februari 2010

- | | |
|---|----------|
| PARITAS DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI RUMAH SAKIT
UMUM PUSAT DR. SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN TAHUN 2008
Sri Handayani, Umi Rozigoh | 1 - 12 |
| POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
USIA 1-3 TAHUN DI DESA BUNTALAN KLATEN
Suyami, Saifudin Zukhri, Lis Suryani | 13 - 34 |
| LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGNONGKO KAB. KLATEN TAHUN 2009
Istianna Nurhidayati, Nurfitriah | 35 - 50 |
| SIKAP ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK RETARDASI
MENTAL DI SLB/C SHANTI YOGA KLATEN
Retno Yuli Hastuti, Esri Rusminingsih, Riya Dewi Wulansari | 51 - 60 |
| STIMULASI REFLEK OKSITOSIN TERHADAP KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA
POST PARTUM PRIMIPARA DI BIDAN PRAKTEK SWASTA BENIS JAYANTO
NGENTAK, KUJON, CEPER, KATEN.
Nuraini Rahmawati, Resti Agustina Setyaningrum | 61 - 75 |
| INISIASI MEMYUSUI DINI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA PANDES
KECAMATAN WEDI KLATEN
Astri Wahyuningsih, Sri Sulistyowati | 76 - 88 |
| PENGOBATAN DAN PENCEGAHAN TIFOID
Nurhayani | 89 - 108 |

MOTORIK

Jurnal Ilmu Kesehatan
(Journal of Health Science)

Jurnal ilmu kesehatan sebagai sarana informasi di bidang teknologi kesehatan yang berisikan hasil penelitian, studi kepustakaan, maupun tulisan-tulisan ilmiah.

Terbit pertama kali pada tahun 2006 dengan frekuensi terbit dua kali dalam satu tahun yakni pada bulan Januari dan Juli.

Penasihat :

Khairil Anwar, S.Kp, M.Kes.
(Ketua STIKES Muhammadiyah Klaten)

Pengarah :

H. Agus Murtana, S.Sos
Hj. Soetarmi, S.SiT
Drs. H. Sunyoto, Apt
Drs. Mawardi

Ketua/Penanggung jawab :

Drs. Choiril Hana Mustofa

Wakil Ketua/Wk. Penanggung jawab :

Sri Handayani, SKM, M.Kes

Penyunting Ahli :

Drs. Joko Sutrisno, Apt, MM ; dr. Ronny Roekmito, M.Kes
dr. H. Usman Arifin, SpOG ; dr. HM. Maimun ; Drs. H. Moch. Isnaeni, M.Pd.

Dewan Penyunting :

Saifudin Zukhri, S.Kp ; Sutaryono, SKM ; Endang Wahyuningsih, S.SiT
Sri Sat Titi H, S.Kep, Ns ; Retno Yuli Hastuti, S.Kep, Ns ;
Yetti OK, S.Farm, Apt ; Endang Puji Astuti, SKM ; Sri Wahyuni, S.SiT

Tata Usaha :

Toriqon ; Harsono, SE ; Tri Hidayati, A.Md ; Nanik DK

Alamat Penerbit :

Bagian Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (BP3M)
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten
Jl. Jombor Indah KM.1 Buntalan Klaten 57419

Telp (0272) 323120. Psw 107

email : stikesmukla@yahoo.com

Web site : www.stikesmukla.ac.id

Daftar Isi

Paritas dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Pusat
Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2008

Oleh : Sri Handayani, Umi Rozigoh 1 - 12

Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun
di desa Buntalan Klaten

Oleh : Suyami, Saifudin Zukhri, Lis Suryani 13 - 34

Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Wilayah
Kerja Puskesmas Karangnongko Kabupaten Klaten Tahun 2009

Oleh : Istianna Nurhidayati, Nurfitriah 35 - 50

Sikap Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB/C
Shanti Yoga Klaten

Oleh : Retno Yuli Hastuti, Esri Rusminingsih, Riya Dewi Wulansari 51 - 60

Stimulasi REeflek Oksitosin tyerhadap Kejadian Bendungan ASI Pada *Post Partum*
Primipara DI Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ngentak, Kujon, Ceper, Katen.

Oleh : Nuraini Rahmawati, Resti Agustina Setyaningrum 61 - 75

Inisiasi Memyusui Dini Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pandes
Kecamatan Wedi Klaten

Oleh : Astri Wahyuningsih, Sri Sulistyowati 76 - 88

Pengobatan dan Pencegahan Tifoid

Oleh : Nurhayani 89 - 108

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 1 - 3 TAHUN DI DESA BUNTALAN KLAERN

Suyami, Lis Suryani

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten

email : mutitiara29@yahoo.com.

ABSTRACT: *Perkembangan fisik kognitif , moral, emosi, sosial merupakan periode penting dalam kehidupan seorang anak. Anak usia bawah tiga tahun memasuki dasar dan masa kritis dalam perkembangan sosialnya, jika salah dalam perkembangannya dapat terjadi gangguan anti sosial hal ini disebabkan karena ketidak matangan secara sosial. Orang pertama yang dekat dengan anak pada usia awal adalah ibu atau orang tuanya, permasalahannya adalah bagaimana pola asuh orang tua yang dihubungkan dengan perkembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun.*

Penelitian ini adalah diskriptif analitik corelasi dengan pendekatan belah lintang Jumlah responden sebanyak 100 pasangan ibu dan anak usia 1-3 tahun di Desa Buntalan, klaten tengah, alat ukur yang digunakan berupa kuesioner tertutup dan lembar DDST. Analisa yang digunakan adalah product moment.

Dari 100 responden tersebut didapat data pola asuh dengan kategori demokratis (58%), dengan perkembangan anak advance (48,2%), normal (38%, caution (5,2%, delay (8,6%). Pola asuh permisif (16%), dengan perkembangan anak advance (31.25%), normal (25%), caution (6,25%), delay (37,5%), dan untuk pola asuh otoriter (26%). dengan. Hasil uji statistik r hitung $0,4378 > r$ tabel $0,256$, dengan taraf signifikansi $0,00$ ($p: < 0,01$) yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di desa buntalan.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil pola asuh orang tua pada kategori demokratis perkembangan sosial anaknya advance, pola asuh otoriter perkembangan sosial anaknya yaitu delay.

Kata kunci : *Pola asuh, Perkembangan sosial, anak usia 1-3 tahun*

A. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2000 melaporkan bahwa data statistik dari 206,2 juta penduduk, terdapat 27,8 juta anak. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2007 saat ini jumlah balita di tanah air mencapai 17% dengan laju pertumbuhan penduduk 2,7% per tahun. Dari perkembangan tersebut didapat peningkatan 7% anak dari tahun-tahun sebelumnya, dengan peningkatan ini diharapkan kualitas anak di Indonesia juga akan meningkat sebab anak merupakan energi peradapan masa depan yang harus disiapkan dengan matang untuk mengendalikan perubahan zaman. (Sumekto, 2008).

Anak dalam rentang kehidupannya mengalami tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam mencapai kematangan kepribadian dan perkembangan psikososial. Anak akan mengalami tahap perkembangan yang meliputi fisik, kognitif, moral, emosi, dan sosial. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan usianya, di mana tahap periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa toddler, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Sinolungan, 2001).

Selain perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian juga dibentuk dalam masa ini. Pada tahap perkembangan banyak sekali masalah yang sering kali dihadapi oleh anak. Apalagi 3 tahun pertama kehidupan adalah masa rentan bagi anak dalam pembentukan perilaku. Seiring dalam perkembangannya akan terbentuk melalui proses pembelajaran (Supratiknya, 1995).

Para ahli mengatakan bahwa pada 20 tahun terakhir ini kasus pada anak-anak yang mengalami stres meningkat hal itu ditandai dengan banyaknya anak-anak dengan tindakan anti sosial, anak menjadi nakal, hal ini terjadi karena pada sistem keluarga (misal: *broken home*, pola pengasuhan, pertengkaran ayah dan ibu) akan memicu pribadi anak yang nakal (Rahayu, 2008).

Salah satu faktor yang menyebabkan anak bertindak anti sosial yaitu pada pola pengasuhan, karena sosialisasi anak bermula atau terjalin pertama kali

yaitu dengan ibu atau orang tua. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi seorang anak dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi pada anak. Terdapat 3 kecenderungan dalam pola pengasuhan di masyarakat yaitu: pola pengasuhan yang otoriter, demokratis dan permisif. Oleh karenanya, memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan semua potensinya adalah satu prinsip dasar dari satu pola pengasuhan yang sangat baik (Hurlock, 1999).

Hampir 50% anak usia 1-3 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku tetap dikemudian hari. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandia baru menunjukkan sekitar 5-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah anak bisa menjadi depresi sebagai gambaran di Amerika menunjukkan 1% pada anak usia 1-3 tahun, 2% usia sekolah, dan 5-8% pada usia remaja yang mengalami depresi. Di Indonesia sendiri walau belum ada angka pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum atau kenakalan dapat diprediksikan kalau hal tersebut sebagai akibat dari pola pengasuhan yang salah di awal tahun perkembangan (Devi, 2005).

Pola asuh yang tidak tepat terhadap anaknya dapat pula ditunjukkan sebagai penyebab lingkungan yang menghalangi perkembangan kecerdasan anak. Orang tua yang terlalu melindungi telah banyak dibuktikan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak secara keseluruhan termasuk perkembangan kecerdasannya. Sementara orang tua yang membatasi ataupun terlalu mengabaikan anak juga dianggap memberi pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak (Pradana, 2007).

Studi pendahuluan di desa Buntalan dilaporkan bahwa dari data kalurahan Buntalan tahun 2007 jumlah anak usia 1-3 tahun sebanyak 207 dan pada tahun 2008 jumlah anak usia 1-3 tahun sebanyak 155 anak. Sedang pada tahun 2009 dilaporkan terdapat 115 anak berusia 1-3 tahun dengan kriteria usia 1 tahun sebanyak 40, usia 2 tahun sebanyak 28 dan selebihnya usia 3 tahun sebanyak 47.

Dari data di atas jumlah anak tahun 2009 merupakan jumlah paling banyak di kecamatan klaten tengah. Di samping data di atas peneliti juga melakukan wawancara dan pengamatan dari salah satu ibu menyatakan bahwa ibu tersebut melarang anaknya yang berusia 2,5 tahun bermain dengan anak-anak yang nakal dengan sikap dimarahi dan mengajaknya pulang. Salah satu aspek sosialisasi anak usia 1-3 tahun adalah bermain dengan teman sebayanya, bila hal tersebut dilakukan oleh para orang tua maka akan membuat perkembangan sosial anaknya menjadi terganggu. Fenomena - fenomena yang sering kita lihat di masyarakat ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh antara orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di desa Buntalan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian *Diskriptif Analitik Corelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menurut Hidayat (2007) penelitian dengan menggunakan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu antara faktor resiko dengan efek. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengukuran pada variabel dependen dan independen sekaligus dalam waktu yang bersamaan dan pada saat itu juga hasil pengukuran di dapat secara bersamaan.

Penelitian akan dilakukan di Desa Buntalan, wilayah kerja Puskesmas Klaten Tengah dan waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan pada bulan Juni 2009.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Desa Buntalan Klaten Tengah terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Buntalan, dusun Sobrah Gede, dusun Sobrah Lor, dusun Sabrangan, dusu Bendo dan dusun Gemah. Jumlah balita di Desa Buntalan sebanyak 332 anak yang terdiri anak usia 1-3 tahun sebanyak 115, dan 217 anak usia 4-5 tahun.

Klien Pola Asuh yang telah memenuhi persyaratan yang diajukan yakni : klien dapat membaca dan menulis, bersedia menjadi responden secara tertulis. Kuesioner disebar sebanyak 100 dan 100% kembali pada penelitian dan dapat digunakan sebagai data dalam penelitian.

a. Data Umum Responden

1) Proporsi Resonden Berdasarkan Umur Orang Tua

Tabel 1 Proporsi Responden Berdasarkan Umur Orang Tua di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Umur Orang Tua	F	%
1	20 - 30 th	28	28
2	30 - 40 th	69	69
3	> 40 th	3	3
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data responden pada kelompok umur 20 – 30 tahun sebanyak 28 orang (28%), sebagian besar responden pada kelompok umur 30 – 40 tahun sebanyak 69 orang (69%) dan selebihnya sebanyak 3 orang responden (3%) berumur lebih dari 40 tahun.

2) Proporsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 2 Proporsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Pendidikan Orang Tua	F	%
1	Tinggi = PT	35	35
2	Sedang = SMA	34	34
3	Rendah = SD & SMP	31	31
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak pada penelitian ini yang mempunyai pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi sebanyak 35 orang (35%), berpendidikan sedang atau SMA sebanyak 34 orang (34%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 31 orang (31%) dari total seluruh responden.

3) Proporsi responden berdasarkan penghasilan orang tua

Tabel 3 Proporsi Responden Berdasarkan ekonomi atau penghasilan Orang Tua di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Penghasilan	F	%
1	Tinggi	40	40
2	Sedang	41	41
3	Rendah	19	19
	Total	100	100

Berdasarkan hasil dari tabel 3 didapat orang tua dengan penghasilan tinggi sebanyak 40%, dan berpenghasilan terbanyak pada kelas sedang sebanyak 41% sedangkan orang tua yang ekonominya atau penghasilan kelas rendah sebanyak 19% dari total responden .

4) Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel. 4 Proporsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Jenis Kelamin Anak	F	%
1	Laki - laki	50	50
2	Perempuan	50	50
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden untuk jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing sebanyak 50 orang (50%) dari total seluruh responden.

5) Proporsi Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5 Proporsi Responden Berdasarkan Usia Anak di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Usia Anak	F	%
1	1 tahun	37	37
2	2 tahun	26	26
3	3 tahun	37	37
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak pada penelitian ini anak yang berusia 1 tahun sebanyak 37 anak (37%), yang berusia 2 tahun sebanyak 26 anak (36%) dan yang berusia 3 tahun sebanyak 37 anak (37%) dari total seluruh responden.

b. Data Khusus Responden

1) Proporsi responden berdasarkan pola asuh yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh data responden berdasarkan pola asuh yang digunakan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Proporsi Responden Berdasarkan Pola Asuh yang digunakan di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Pola asuh yang digunakan	F	%
1	Demokratis	58	58
2	Permisif	16	16
3	Otoriter	26	26
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 58 orang (58%), untuk pola asuh permisif sebanyak 16 orang (16%), dan pola asuh otoriter sebanyak 26 orang (26%) dari total seluruh responden.

2) *Proporsi responden berdasarkan tingkat perkembangan anak*

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh data responden berdasarkan tingkat perkembangan anak disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Proporsi Responden Berdasarkan Perkembangan Anak di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Perkembangan Anak	F	%
1	Advance	37	37
2	Normal	30	30
3	Caution	12	12
4	Delay	21	21
	Total	100	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak pada penelitian ini adalah perkembangan anak *Advance* yaitu sebanyak 37 anak (37%), untuk perkembangan anak normal sebanyak 30 anak (30%), dan perkembangan anak *Caution* sebanyak 12 Anak (12%) dari total seluruh responden. Perkembangan anak *delay* sebanyak 21 (21%).

3) *Proporsi responden berdasarkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak*

Tabel. 8 Proporsi Responden Berdasarkan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak di Desa Buntalan Klaten Tengah pada bulan Juni 2009

No.	Pola Asuh	Perkembangan Anak				Total
		Delay	Caution	Normal	Advance	
1	Demokratis	5	3	22	5	35
2	Permisif	6	1	4	5	16
3	Otoriter	10	8	4	4	26
	Total	21	12	30	14	77

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan pola asuh demokratis perkembangan anak terbanyak yaitu *advance* yaitu sebesar 48,2%, normal 38% dan terkecil yaitu *delay* 8,6% dan *caution* sebesar 5,2%, sedang untuk pola asuh permisif didapat perkembangan anak terbanyak *advance* 31,25%, normal yaitu 25% lainnya *delay* 37,5%, *caution* 6,25%. Untuk pola asuh otoriter perkembangan anak yang menduduki prosentase paling banyak yaitu *delay* sebesar 38,4%, *caution* 30,8%, normal 15,4%, *advance* 15,4%.

c. Hasil Korelasi

Setelah dilakukan uji statistik dengan *corelasi product moment* nilai antara pola asuh yang digunakan orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak adalah $r=0,4378$ dan nilai $p=0,00$ ini berarti dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun. Adapun hubungannya dikategorikan hubungan yang kuat karena r hitung lebih dari r tabel ($0,4378 > 0,256$) dan $p=0,00$ kurang dari 0,01. Sesuai dengan hipotesis H_a diterima H_o ditolak maka dikatakan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di desa Buntalan.

2. PEMBAHASAN

a. Usia Orang Tua

Pada penelitian ini didapat responden orang tua yang berumur 20-30 tahun ada 28%, umur 30-40 tahun yaitu 69% dan responden yang berumur lebih dari 40 tahun sebesar 3%. Jadi dari data tersebut golongan usia orang tua terbanyak adalah usia 30-40 tahun. Hal ini sesuai dengan data kependudukan setempat di mana prosentase penduduk yang berumur 30-40 tahun sebesar 28,5% yang merupakan prosentase paling tinggi di antara usia yang lain. Dari data kependudukan setempat diperoleh data bahwa pada usia 30-40 tahun banyak wanita yang sudah menikah dan sudah mempunyai anak usia balita.

Menurut (Hurlock, 1999) bahwa usia 20-40 tahun merupakan usia dewasa awal atau masa reproduksi dimana peran pada masa ini antara lain peran sebagai pasangan hidup dan sebagai orang tua yang selalu mempersembahkan waktu untuk mendidik dan merawat anak. Selain hal tersebut peran orang tua pada usia ini adalah menstimuli tumbuh kembang anak dan memfokuskan dalam pola pengasuhan terhadap anak. Hurlock, 1998 juga menambahkan berbeda halnya dengan usia madya atau usia lebih dari 40 tahun disamping mengalami penurunan fisik, intelektual, dan psikologis, usia ini mengalami perbedaan fungsi peran, pada usia ini lebih mempersiapkan diri untuk berpisah dari anak-anaknya. Dari jabaran tersebut jelas bahwa usia orang tua mempengaruhi pola pengasuhan pada anak ini terbukti dari hasil prosentase umur orang tua dengan nilai tertinggi pada usia 30-40 tahun sebesar 69%. Usia orang tua mempengaruhi peranan dalam menentukan pola asuh, setiap tahap perkembangan mempunyai peran masing-masing, semakin tua usia orang tua maka berbeda pula peran dari usia sebelumnya (Hurlock 1999).

b. Pendidikan Orang Tua

Penelitian mengenai tingkat pendidikan orang tua didapatkan hasil tingkat pendidikan tinggi 35%, tingkat pendidikan sedang 35% dan paling sedikit tingkat pendidikan rendah sebanyak 30%. Pada penelitian ini pengelompokan pendidikan berdasarkan data primer dari data kependudukan setempat dikatakan pendidikan tinggi jika jenjang pendidikan formal orang tua sampai pada perguruan tinggi, pendidikan sedang jika jenjang pendidikan formal orang tua sampai pada SMA, pendidikan rendah jika pendidikan formal orang tua sampai pada SD dan SMP.

Menurut Soetjiningsih, 1995 bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam pola asuh perkembangan anak karena dengan pendidikan orang tua yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar. Terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan, mendidik, dan mengasuh anak.

Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian (Martini, 2005) bahwa terdapat keterkaitan antara pendidikan ibu dalam menentukan pola pengasuhan. Dalam pelaksanaan penelitian terlihat jelas perbedaan antara orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi mereka hanya memerlukan sedikit penjelasan dan bisa menjawab kuesioner sendiri dengan cepat tanpa banyak bertanya atau kooperatif. Orang tua yang berpendidikan rendah dalam penelitian membutuhkan penjelasan secara perlahan-lahan dan jelas, dalam mengisi kuesioner juga membutuhkan waktu yang lama. Tentu tingkat pendidikan orang tua ini akan berpengaruh langsung dalam penerapan pola asuh kepada anak-anak mereka.

c. Pekerjaan dan Ekonomi Orang Tua

Penelitian status ekonomi dan pekerjaan orang tua diperoleh hasil : orang tua yang bekerja sebagai buruh sebanyak 14%, tani 26%, wiraswasta 31% dan PNS 29%. Sedangkan untuk status ekonomi orang tua diperoleh status ekonomi kelas sedang 41%, ekonomi kelas

tinggi 40%, dan untuk kelas ekonomi rendah sebanyak 19%. Dari data diatas sangat relevan dengan data kependudukan setempat bahwa, sebagian besar penduduk Buntalan bermata pencaharian wiraswasta sebanyak 42% dan jarang sekali ditemui orang tua yang menganggur walaupun bekerja sebagai buruh tapi mereka tetap berpenghasilan bagi keluarga. Pengelompokan data tentang ekonomi orang tua digolongkan berdasarkan tingkat Upah Minimum Regional (UMR) wilayah Klaten yaitu sebesar Rp 685.000,00 per bulan. (Depnaker Klaten 2009). Dikatakan kelas rendah < 685.000,00. Kelas sedang Rp 700.000,00 – 1.500.000,00. Kelas tinggi > 1.500.000,00.

Menurut Pikunas dalam (Yusuf, 2004) tentang keterkaitan antara status sosial dan ekonomi dengan cara orang tua dalam mengasuh anak adalah keluarga dengan status ekonomi kelas rendah cenderung lebih keras dalam pengasuhan dan sering menggunakan hukuman fisik dalam mengasuh anak-anaknya. Sedangkan untuk kelas ekonomi menengah atau sedang lebih cenderung memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orang tua, dan menerapkan kontrol lebih halus. Kelas ekonomi atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang lebih memiliki latar belakang dan reputasi yang tinggi misalnya: rekreasi, les atau pendidikan tambahan.

Dari data di atas terdapat pengaruh antara pekerjaan dan status ekonomi orang tua dengan pola asuh. Hal tersebut terjadi karena keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, biasanya lebih mengalami tekanan dalam hal ekonomi sehingga akan mempengaruhi fungsi keluarga. Orang tua sering mengalami depresi yang mengakibatkan sifat yang otoriter terhadap anak. Berbeda dengan status ekonomi yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat ekonominya maka akan semakin tinggi pula status sosialnya. Bila secara ekonomi dan status sosial sudah mapan maka orang tua cenderung lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua lebih berfokus pada pengembangan kreativitas anak dibanding masalah ekonomi keluarga. (Mubarak dan Chayatin, 2007)

Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar manusia Menurut Maslow dalam Mubarak dan Chayatin, 2007. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang disusul dengan kebutuhan ditingkat atasnya yaitu rasa aman dan nyaman, *love and belonging*, harga diri dan aktualisasi diri. Bila keadaan sosial ekonomi tinggi maka orang tua tidak terfokus perhatiannya untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis (pangan, sandang, papan) tetapi terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih tinggi.

Jabaran di atas dikuatkan oleh Rand Conger dalam Yusuf, 2004 bahwa orang tua dari status sosial ekonomi rendah lebih menekankan pada kepatuhan-kepatuhan kepada figur-figur yang otoritas. Orang tua yang mengalami tekanan atau himpitan ekonomi atau perasaan yang tidak mampu mengatasi masalah finansialnya cenderung menjadi depresi yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Status sosial ekonomi kelas sedang dan tinggi cenderung lebih menekankan pada pengembangan daya inisiatif anak, sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

d. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian ini didapat data antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki prosentase yang sama yaitu 50%:50%. Akan tetapi jumlah anak usia toddler di Posyandu sehat desa Buntalan seluruhnya berjumlah 115 anak, dengan perbandingan anak laki-laki berjumlah 55 anak dan anak perempuan berjumlah 60 anak. Pada saat penelitian orang tua dan anak usia toddler yang tidak mengikuti posyandu atau tidak bersedia diteliti sebanyak 15 orang yang kebanyakan berjenis kelamin perempuan.

Menurut Yusuf 2004, secara sosial budaya jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki mendapat tugas perkembangan yang lebih bervariasi lebih bebas dan lebih mendapat perhatian dalam bermain dibandingkan dengan anak perempuan. Hal serupa juga di katakan oleh Hurlock 1998, jenis kelamin mempunyai pengaruh langsung maupun tak langsung terhadap perkembangan dan

pengaruh hormonal yang akan mempengaruhi perkembangan interaksi antara anak laki-laki dan perempuan.

Hal ini dibuktikan pada saat penelitian anak perempuan lebih pendiam dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih memilih bermain boneka dan menata balok sedangkan anak laki-laki lebih memilih permainan mobil-mobilan dan berlarian.

e. Usia Anak

Data penelitian untuk tingkat usia didapat usia anak 1 tahun 37% dan 3 tahun dengan prosentase 37%, paling sedikit usia anak 2 tahun (26%). Pada penelitian ini tingkat usia anak dapat mempengaruhi perkembangan. Semakin tinggi usia anak maka pengalaman belajarnya akan semakin banyak. Perkembangan sel-sel otaknya pun juga akan bertambah sehingga akan meningkatkan daya pikir anak. Semakin bertambahnya usia anak maka akan semakin matang perkembangannya dalam berinteraksi sosial. Pada penelitian ini anak usia 2-3 tahun sudah mulai mempunyai teman dalam bermain sehingga ia dalam berinteraksi lebih luas. Lain halnya dengan anak usia 1 tahun dalam berinteraksi masih dalam ruang lingkup orang tua dan keluarga (Soetjiningsih, 1995).

Dibuktikan dalam jalannya penelitian usia anak yang sudah menginjak 2 tahun dan 3 tahun mereka lebih suka bergerombol dan bermain bersama-sama sedang anak yang berusia 1 tahun ia lebih banyak berada dalam pangkuan ibunya dan lebih suka bermain dengan ibunya dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini senada dengan penelitian (Pradana, 2007) bahwa usia kronologis dapat mempengaruhi perkembangan anak sebab antara usia 1 tahun dengan 2 tahun bahkan 3 tahun perkembangannya sangatlah berbeda. Dari aspek sosialnya pun jauh berbeda karena usia anak yang lebih dewasa maka perkembangannya akan lebih matang dan lebih berpengalaman di bandingkan usia dibawahnya.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock 1998, yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia anak ia akan semakin trampil, semakin besar, semakin luas pergaulannya, bervariasi dalam ketrampilannya dan semakin bagus pula kualitasnya.

f. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan data orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 26%, untuk pola asuh permisif sebanyak 16% dan pola asuh demokratis 58% yang merupakan pola asuh terbanyak. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis baik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua bertindak secara realistis dan selalu memberikan tanggung jawab pada anak secara penuh sehingga anak bisa tumbuh secara kreatif dan cerdas (Desmita, 2005).

Hal serupa diungkap oleh Hurlock, 1999 peranan dari orang tua atau keluarga sangat besar pengaruhnya agar anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Peranan orang tua terkait dengan cara pengasuhan memberi kesempatan belajar untuk mampu mandiri, memperoleh rasa aman, kesempatan berkembang secara optimal. Selain hal tersebut dalam penelitian ini pendidikan orang tua paling banyak adalah pendidikan tinggi sehingga mereka lebih terbuka dalam menerima segala informasi dari luar.

g. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Anak

Pada perkembangan sosial anak didapat data perkembangan anak *advance* dengan prosentase sebesar 37%, normal 30%, *caution* 12%, sedang *delay* 21%. Dari semua perkembangan tersebut perkembangan *advance* merupakan perkembangan anak yang paling menonjol karena jumlahnya terbanyak.

Pada penelitian ini hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak didapatkan hasil : perkembangan anak yang dididik secara demokratis perkembangannya paling tinggi yaitu *advance* 48,2% paling rendah *caution* 5,2%, normal 38% dan *delay*

8,6%. Perkembangan anak yang dididik secara permisif perkembangan anak yang paling tinggi adalah *delay* sebesar 37,5% paling rendah *caution* 6,25%, normal 25% dan *advance* 31,25%, dan perkembangan anak yang dididik secara otoriter perkembangan anaknya paling tinggi yaitu *delay* 38,4% paling rendah *advance* dan normal 15,4% dan *caution* 30,8%.

Pada penelitian ini perkembangan anak dengan pola asuh otoriter diperoleh hasil perkembangan *delay* dan *caution* menduduki angka terbanyak yaitu *delay* sebesar 38,4% dan *caution* 30,8%. Hal ini sesuai dengan Desmita, 2005 di mana pengasuhan otoriter orang tua selalu memberikan aturan-aturan yang sangat ketat dan orang tua tidak segan-segan memukul anak bila anak melakukan kesalahan. Hal ini akan membuat anak sulit untuk berkembang, anak cenderung minder, kurang inisiatif dan tidak berani bermain dengan teman-temannya. Ini semua terjadi karena apapun yang dilakukan oleh anak selalu dihantui rasa takut salah dan takut dimarahi. Terlihat dalam penelitian orang tua yang selalu melarang anak-anaknya dalam melakukan hal yang ingin diketahui anak, anaknya cenderung pendiam dan pasif. Selain dari pada itu peneliti dengan anak belum kenal satu sama lain sehingga anak menjadi malu. Didukung dengan emosi anak yang mudah berubah sehingga mengakibatkan bias dalam penelitian.

Didapatkan juga tingkat perkembangan sosial anak *advance* dan normal terbanyak dijumpai pada pola asuh demokratis. Perkembangan *advance* yaitu 48,2% dan perkembangan normal 38%. Hal tersebut terjadi dikarenakan pola asuh demokratis cenderung lebih terbuka pada anak, menghormati hak dan kewajiban anak dan pada komunikasi selalu dua arah, orang tua juga selalu memberikan kesempatan pada anak untuk mengaktualisasikan keinginan anak. Sesuai dengan teori (Hurlock, 1999) bahwa orang tua selalu menekankan hak anak untuk mengetahui beberapa aturan yang dibuat dan anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Desmita, 2005 juga berpendapat anak yang dididik secara demokratis hidupnya lebih ceria, kreatif, terbuka sehingga

mempengaruhi perkembangan sosial anak usia toddler. Selain hal tersebut perkembangan anak juga dipengaruhi oleh usia orang tua. Pada penelitian ini usia orang tua sebagian besar usianya 30-40 tahun (69%) pendidikan tinggi 35% dan sosial ekonomi pada kelas yang atas sehingga bisa mendukung perkembangan anak yang lebih baik.

Pola asuh permisif perkembangan sosial anak didapat *delay* cukup tinggi 37,5%. Hal ini bisa terjadi dikarenakan orang tua permisif selalu memanjakan anak, anak tidak diberi batasan-batasan atau aturan-aturan yang pasti sehingga anak tidak mempunyai rasa tanggung jawab terutama pada dirinya sendiri.

Hal serupa juga diungkap oleh (Prayitno, 2003) bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif anak tidak ada rasa tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Bila orang tua terlalu acuh dan memanjakan anak maka dapat menghambat perkembangan moral anak, pola asuh ini merupakan pengasuhan yang terburuk dari yang lainnya. Tetapi pola asuh bisa digunakan semua tergantung pada situasi dan perkembangan anak. Senada dengan (Prayitno, 2003) seiring berjalannya waktu dan tumbuhnya anak semua pola asuh bisa diterapkan tergantung pada situasi tertentu dan pertumbuhan anak. Pengasuhan anak otoriter lebih pantas untuk mengajari anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Pengasuhan permisif bukanlah jenis pengasuhan yang harus dihindari sedang untuk demokratis cukup baik dalam mengembangkan potensi anak terutama ketika anak memasuki remaja.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian tingkat pendidikan responden didapatkan hasil sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan tinggi (35%), paling

sedikit klien dengan tingkat pendidikan rendah (31%). Sedangkan untuk tingkat umur orang tua paling banyak diperoleh adalah antara umur 30-40 tahun sebanyak 69% dan paling sedikit pada umur diatas 40 tahun yaitu 3%.

- b. Karakteristik responden anak pada penelitian ini antara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama yaitu 50%. Karakteristik yang lain, sebagian besar responden anak berumur 1 tahun dan 3 tahun yaitu sebesar 37%. Dan selebihnya pada usia 2 tahun 26%
- c. Hasil penelitian juga didapat tingkat ekonomi orang tua, tingkat ekonomi orang tua didapat data paling tinggi yaitu pada ekonomi kelas sedang yaitu 40%, dan paling rendah pada ekonomi kelas rendah sebanyak 19%, selebihnya pada ekonomi kelas tinggi sebanyak 40%
- d. Hasil dari penelitian didapatkan responden dengan tingkat perkembangan *advance* paling banyak pada pola asuh demokratis sebesar 48,2%, perkembangan normal paling banyak pada pola asuh demokratis sebesar 38%, perkembangan anak *caution* terbanyak pada pola asuh otoriter yaitu 30,8%, dan perkembangan *delay* tertinggi pada pola asuh otoriter sebesar 38,4%. Pola asuh orang tua terhadap anak memberikan pengaruh terhadap tingkat perkembangan sosial anak. Sehingga semakin demokratis tingkat pola asuh orang tua semakin *advance* pula tingkat perkembangan sosial anak mereka.
- e. Bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

a. Bagi orang tua

Sebaiknya dalam mendidik dan mengasuh anak menggunakan ke tiga pola asuh tersebut karena dalam mengasuh anak ada saat dan waktu tertentu anak dididik dengan pengasuhan yang berbeda. Pola

asuh orang tua yang otoriter diharapkan lebih bijak, lebih terbuka dan lebih mensupport anak dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga tidak terdapat perkembangan yang mengalami keterlambatan, untuk pola asuh yang permisif sebaiknya tidak dihindari, dan untuk pola asuh demokratis perlu ditingkatkan terutama dalam menstimulasi perkembangan anak agar tidak mengalami keterlambatan.

b. Bagi kader

Diharapkan kader memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai penerapan pola asuh terhadap anak, memberikan penyuluhan mengenai perkembangan sosial anak.

c. Bagi peneliti lain

1. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan jenis penelitian kohort karena penelitian perkembangan yang pengukurannya dengan DDST memerlukan observasi
2. Penelitian tentang pola asuh dan perkembangan alangkah baiknya disertai dengan observasi
3. Untuk peneliti selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dan perkembangan yang tidak ikut diteliti maka sebaiknya diikuti sertakan dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M (2000) *Peningkatan sosialisasi anak melalui pelatihan permainan tradisional fakultas psikologi*: Skripsi, UGM. Tidak dipublikasikan.
- Aziz, A. (2000) *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braumrind, D (1991) *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use, journal of early adolescent*, [Internet], available from: <http://www.osmond.co/onset/family>. [accessed 13 januari 2009].
- Depnaker. (2009). *PPN, PPH, PAJAK, WITH HOLDING*, [Internet], Agustus 2009. Tersedia dalam http://www.pajak_net.co.id. [accessed 28 agustus 2009].
- Desmita (2005) *Psikologi Perkembangan*: Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Devi, & Yanti. (2005) *Hubungan kekerasan pada anak terhadap gangguan perilaku*. [internet], Februari 2005. Tersedia dalam: <http://www.libraryusu.ac.id> > [accessed 25 Maret 2009].
- Habib. (2007) *Pola asuh orang tua terhadap anak*. Abacus [internet], Juni 2005. Tersedia dalam: <http://www.muazarhabibupibab2.co.id> > [accessed 2 Januari 2009].
- Hurlock. (1999) *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi IV*. Alih bahasa : Istiwidayati. Jakarta: Erlangga.
- (1998) *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi V* Alih bahasa : Istiwidayati. Jakarta: Erlangga.
- Lembong. (2005) *Syukuri anak bandel di usia dini*. [internet] Januari 2005, Available from: <http://www.balipos.co.id> > [accessed 17 November 2008].

- Martini, L. (Agustus 2005) *Hubungan pola asuh ibu dengan kematangan sosial anak usia 1-3 tahun di Jogjakarta*. Skripsi, UGM. Tidak dipublikasikan.
- Mubarak, W.I dan Chayatin, N. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Dasar Manusia, Teori dan Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta : EGC Buku Kedokteran.
- Muscari, ME. (2005) *Panduan belajar keperawatan pediatrik, edisi 3*. Jakarta: EGC buku kedokteran.
- Notoatmodjo, S. (2002) *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka cipta.
- Nunung, R.(2006) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Program Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Nursalam. (2003) *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*, Jakarta:Sagung Seto.
- Prayitno. I (2003) *Membangun potensi anak, seri pendidikan anak 4*. Jakarta; Pustaka tarbiatuna
- Pradana, R. (2007) *Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun di Surakarta*, Skripsi. UMS: Tidak dipublikasikan.
- Putranto, I (2006) *Pola asuh orang tua*. [internet] September. Tersedia dalam: <http://www.balitaandaindoglobal.com> > [accesed 28 November 2008].
- Rahayu, P. (2008) *Orang tua perlu pahami pendidikan anak*. [internet] 19 Juni. Tersedia dalam <http://www.timorekspress.com> > [accesed 26 Januari 2009].
- Sinolungan, A.C. (2001) *Psikologi peserta didik*, Manado.PT gunung agung
- Soetjningsih. (1995) *Tumbuh kembang anak*, Jakarta: EGC Buku kedokteran.
- Sugiyono. (2007) *Statistika untuk penelitian*, Bandung: Alfa Beta.
- Suharsono. (2001) *Mencerdaskan Anak IQ, IS,IE*, Depok: Inisiasi Pers
- Sumekto. (2007) *Menggapai sasaran kependidikan*. [internet] Juni 2007.

Tersedia dalam: <http://www.pustakaBKKBN.go.id> > [accessed 27 November 200

Supratiknya, A. (1995) *Mengenal perilaku abnormal*, Yogyakarta: EGC Buku kedokteran.

Wong, D.L (2004) *Pedoman klinik keperawatan pediatrik*, Alih bahasa: Mon Ester ed. 4. Jakarta: EGC Buku kedokteran.

Yusuf, S. (2004) *Psikologi perkembangan remaja*, Bandung: Remaja Rosdak